BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat. Dalam penyelenggaraan pelayanan tersebut, Rumah Sakit Pelni Jakarta menghasilkan berbagai informasi mengenai identitas pasien, pemeriksaan, diagnosis, pengobatan, tindakan, dan perkembangan kondisi kesehatan pasien. Informasi tersebut harus dicatat dan didokumentasikan dalam rekam medis secara lengkap, akurat, tepat waktu, dan berkesinambungan. Rekam medis memiliki nilai penting dalam aspek pelayanan kesehatan, administrasi, hukum, keuangan, penelitian, pendidikan, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pengelolaan rekam medis di Rumah Sakit Pelni Jakarta perlu dilaksanakan secara terencana agar informasi pasien dapat tersedia ketika dibutuhkan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, rekam medis merupakan dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis dapat berbentuk dokumen fisik maupun data elektronik yang dihasilkan selama pasien memperoleh pelayanan kesehatan. Pengelolaan rekam medis harus memperhatikan keamanan, kerahasiaan, keutuhan, dan ketersediaan informasi pasien. Ketentuan tersebut juga berlaku dalam penyelenggaraan rekam medis di Rumah Sakit Pelni Jakarta sebagai fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, pengelolaan rekam medis di Rumah Sakit Pelni Jakarta harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pengelolaan rekam medis di Rumah Sakit Pelni Jakarta terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu penerimaan pasien, pencatatan, pengolahan, penyimpanan, pemeliharaan, penyediaan, penyusutan, dan pemusnahan dokumen. Setiap kegiatan tersebut harus dilaksanakan berdasarkan kebijakan dan Standar Operasional Prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Salah satu kegiatan

penting dalam pengelolaan rekam medis adalah retensi atau penyusutan berkas rekam medis. Retensi dilakukan untuk memisahkan berkas yang masih aktif digunakan dalam pelayanan dari berkas yang sudah tidak aktif. Pelaksanaan retensi yang teratur diperlukan agar pengelolaan berkas rekam medis di Rumah Sakit Pelni Jakarta dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Rumah Sakit Pelni telah menerapkan Rekam Medis Elektronik (RME) dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Namun, penerapannya masih bersifat hybrid, yaitu dengan mengombinasikan penggunaan sistem elektronik dan dokumen rekam medis berbentuk kertas. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak rumah sakit, beberapa dokumen yang masih memerlukan tanda tangan basah tetap dibuat dan disimpan dalam bentuk fisik karena dukungan biaya untuk penerapan tanda tangan elektronik belum memadai. Kondisi tersebut menyebabkan dokumen rekam medis di Rumah Sakit Pelni masih terdiri atas dokumen elektronik dan dokumen fisik yang perlu dikelola sesuai dengan kebutuhan pelayanan serta ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, pengelolaan retensi perlu memperhatikan keberadaan kedua bentuk dokumen tersebut agar proses identifikasi, pemilahan, pemindahan, dan penyimpanan berkas dapat dilaksanakan secara teratur.

Retensi berkas rekam medis merupakan kegiatan memisahkan berkas yang masih aktif dengan berkas yang sudah tidak aktif berdasarkan jangka waktu penyimpanan yang telah ditentukan. Berkas yang telah memasuki masa inaktif dipindahkan dari ruang penyimpanan aktif ke ruang penyimpanan inaktif untuk dilakukan penilaian nilai guna. Berkas yang masih memiliki nilai guna dapat dipertahankan atau diabadikan, sedangkan berkas yang tidak memiliki nilai guna dapat diusulkan untuk dimusnahkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, retensi tidak hanya berupa pemindahan berkas, tetapi juga meliputi kegiatan pemilahan, penilaian, pengabadian, dan pemusnahan dokumen. Pelaksanaan retensi di Rumah Sakit Pelni Jakarta harus dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi kehilangan informasi pasien yang masih diperlukan (Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, 2023).

Di sisi lain, pelaksanaan retensi rekam medis di Rumah Sakit Pelni belum berjalan secara rutin dan belum didukung oleh alur kerja serta monitoring yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena dokumen rekam medis fisik

masih memerlukan ruang penyimpanan dan pengelolaan secara berkelanjutan. Apabila berkas yang telah memasuki masa retensi tidak segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti, penumpukan berkas dapat terus terjadi sehingga kapasitas ruang penyimpanan semakin terbatas dan pencarian berkas berpotensi menjadi kurang efisien. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan retensi rekam medis di Rumah Sakit Pelni untuk menyusun alur kerja yang jelas, pembagian tanggung jawab petugas, serta jadwal monitoring berkala agar kegiatan retensi dapat dilaksanakan secara rutin.

Bertambahnya jumlah kunjungan pasien di Rumah Sakit Pelni Jakarta dapat menyebabkan jumlah berkas rekam medis yang harus disimpan semakin meningkat. Apabila berkas yang sudah tidak aktif tidak segera dipindahkan, ruang penyimpanan aktif dapat mengalami penumpukan dan keterbatasan kapasitas. Kondisi tersebut dapat menghambat petugas dalam melakukan penyimpanan dan pencarian kembali berkas rekam medis. Selain itu, penumpukan berkas dapat meningkatkan risiko terjadinya ***misfile***, kerusakan, kehilangan, serta keterlambatan penyediaan rekam medis pasien. Oleh sebab itu, pelaksanaan retensi di Rumah Sakit Pelni Jakarta perlu dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan retensi di Rumah Sakit Pelni Jakarta perlu didukung oleh Jadwal Retensi Arsip dan jadwal monitoring yang jelas. Jadwal Retensi Arsip digunakan sebagai pedoman untuk menentukan jenis berkas yang masih aktif, berkas yang sudah inaktif, dan berkas yang dapat diusulkan untuk dimusnahkan. Sementara

itu, jadwal monitoring digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan pemeriksaan dan pemantauan terhadap berkas yang telah memasuki masa retensi. Jadwal monitoring juga dapat memuat kegiatan yang dilakukan, petugas yang bertanggung jawab, hasil pemeriksaan, dan tindak lanjut yang diperlukan. Dengan adanya Jadwal Retensi Arsip dan jadwal monitoring, pelaksanaan retensi di Rumah Sakit Pelni Jakarta dapat dilakukan secara lebih terarah, teratur, dan terdokumentasi.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh penulis selama melaksanakan kegiatan magang, Rumah Sakit Pelni Jakarta belum memiliki jadwal monitoring rutin khusus untuk pelaksanaan retensi berkas rekam medis. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan pemeriksaan dan pemilahan berkas yang telah memasuki masa retensi belum memiliki waktu pelaksanaan yang terjadwal. Tidak adanya jadwal monitoring juga dapat menyulitkan petugas dalam memastikan bahwa kegiatan retensi telah dilaksanakan secara berkala. Selain itu, kegiatan retensi berisiko dilakukan secara tidak konsisten karena pelaksanaannya bergantung pada kondisi dan kebutuhan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, Rumah Sakit Pelni Jakarta memerlukan jadwal monitoring rutin yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan dan memantau kegiatan retensi berkas rekam medis.

Jadwal monitoring rutin retensi perlu disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi pengelolaan berkas rekam medis di Rumah Sakit Pelni Jakarta. Jadwal tersebut dapat memuat periode pelaksanaan, kegiatan monitoring, petugas atau unit yang bertanggung jawab, objek yang diperiksa, hasil monitoring, dan tindak lanjut. Kegiatan monitoring dapat meliputi pemeriksaan berkas berdasarkan tanggal kunjungan terakhir, pemilahan berkas aktif dan inaktif, pencatatan jumlah berkas yang telah diretensi, serta pemeriksaan kondisi ruang penyimpanan. Hasil monitoring dapat digunakan untuk mengetahui jumlah berkas yang telah diproses, berkas yang belum diproses, dan kendala yang perlu ditindaklanjuti. Dengan demikian, jadwal monitoring rutin dapat menjadi alat pengendalian bagi unit rekam medis dalam memastikan keberlangsungan kegiatan retensi.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 mengatur bahwa penyimpanan data Rekam Medis Elektronik di fasilitas pelayanan kesehatan dilakukan paling singkat selama 25 tahun sejak tanggal kunjungan terakhir pasien. Peraturan tersebut juga menegaskan bahwa penyimpanan Rekam Medis Elektronik harus menjamin keamanan, keutuhan, kerahasiaan, dan ketersediaan data. Meskipun ketentuan tersebut mengatur Rekam Medis Elektronik, kegiatan monitoring terhadap berkas rekam medis fisik tetap perlu disesuaikan dengan kebijakan internal dan prosedur yang berlaku di rumah sakit. Rumah Sakit Pelni Jakarta perlu memiliki mekanisme monitoring yang jelas agar kegiatan pengelolaan berkas rekam medis dapat dilakukan secara teratur dan terdokumentasi. Dengan adanya mekanisme tersebut, pelaksanaan retensi dapat mendukung tertib administrasi dan kesinambungan pengelolaan informasi kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penyusunan jadwal monitoring rutin tidak hanya berfungsi untuk menentukan waktu pelaksanaan retensi, tetapi juga untuk membagi tanggung jawab dan memastikan adanya tindak lanjut. Jadwal tersebut dapat digunakan oleh petugas sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan dan pencatatan hasil retensi secara berkala. Jadwal monitoring juga dapat membantu kepala unit rekam medis dalam mengawasi keterlaksanaan kegiatan retensi. Hasil monitoring dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan retensi telah berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dengan demikian, jadwal monitoring rutin dapat membantu menciptakan proses retensi yang lebih terukur, terdokumentasi, dan berkelanjutan di Rumah Sakit Pelni Jakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, belum tersedianya jadwal monitoring rutin retensi di Rumah Sakit Pelni Jakarta menjadi permasalahan yang perlu ditindaklanjuti. Penyusunan jadwal monitoring diperlukan agar kegiatan retensi berkas rekam medis dapat dilaksanakan secara berkala dengan pembagian waktu dan tanggung jawab yang jelas. Jadwal tersebut diharapkan dapat membantu petugas dalam melakukan identifikasi, pemilahan, pencatatan, dan pemantauan berkas yang telah memasuki masa retensi. Selain itu, jadwal monitoring dapat menjadi dasar bagi unit rekam medis dalam mengevaluasi keterlaksanaan

kegiatan retensi dan melakukan tindak lanjut. Oleh karena itu, penulis menyusun laporan akhir magang dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan Retensi Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit Pelni Jakarta."

1.2 Tujuan Umum

Mengetahui dan mengevaluasi pelaksanaan retensi berkas rekam medis di rumah sakit Pelni serta menyusun rancangan alur, jadwal, dan monitoring agar kegiatan retensi dapat dilaksanakan secara rutin, terarah, dan terdokumentasi..

1.2.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kondisi pelaksanaan retensi berkas rekam medis di rumah sakit Pelni
2. Mengidentifikasi proses penentuan dan pemilahan berkas rekam medis yang telah memasuki masa retensi
3. Menyusun rancangan alur pelaksanaan retensi berkas rekam medis dari penyimpanan aktif sampai penyimpanan inaktif
4. Menyusun rancangan jadwal pelaksanaan retensi berkas rekam medis secara periodik
5. Menyusun rancangan sistem monitoring untuk mencatat hasil pelaksanaan retensi, kendala, dan tindak lanjut
6. Menyusun rekomendasi pelaksanaan retensi berkas rekam medis agar dapat berjalan secara rutin dan terpantau

1.2.2 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan Magang/PKL adalah sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa
   a) Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal proses pengelolaan berkas rekam medis, khususnya kegiatan retensi, di Rumah Sakit Pelni Jakarta
   b) Dapat mengasah kemampuan analisis, observasi, dan komunikasi melalui kegiatan evaluasi serta wawancara dengan petugas Unit Rekam Medis.

2. Bagi Politeknik Negeri Jember
    a) ebagai bentuk penerapan pembelajaran berbasis praktik yang menghubungkan kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan nyata di fasilitas pelayanan kesehatan.
    b) Dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan materi pembelajaran mengenai pengelolaan arsip rekam medis, retensi, serta monitoring kegiatan di unit rekam medis.
3. Bagi Rumah Sakit PELNI
    a) Dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi pelaksanaan retensi berkas rekam medis serta alternatif rancangan alur, jadwal, dan monitoring yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan unit.
    b) Dapat memperkuat kolaborasi antara rumah sakit dan mahasiswa dalam menuangkan gagasan perbaikan proses kerja berdasarkan hasil pengamatan di lapangan.

1.3 Lokasi dan Waktu

a) Lokasi PKL

   Lokasi Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di Rumah Sakit Pelni yang berlokasi di Jl. K.S. Tubun No.92 - 94, RT.10/RW.1, Slipi, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11410.

b) Waktu PKL

   Praktek Kerja Lapang dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus hingga 24 Oktober 2026 yang dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat pukul 07.30 - 15.00 WIB dan Hari Sabtu pukul 07.30 – 12.00 WIB.

1.4 Metode Pelaksanaan

1.4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kegiatan magang ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan retensi berkas rekam medis di rumah sakit Pelni berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari

petugas terkait. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengidentifikasi tahapan pelaksanaan retensi, kendala, serta kebutuhan terhadap alur, jadwal, dan monitoring kegiatan retensi. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi yang ditemukan dengan prosedur dan ketentuan yang menjadi acuan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun rancangan alur, jadwal, dan monitoring sebagai rekomendasi untuk mendukung pelaksanaan retensi secara rutin.

1.4.2 Sumber Data

1. Data Primer

   Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan retensi serta wawancara dengan petugas yang terlibat dalam pengelolaan rekam medis di rumah sakit Pelni. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pelaksanaan retensi, tahapan yang telah dilakukan, kendala yang ditemukan, serta kebutuhan dalam pelaksanaan retensi secara rutin.

2. Data Sekunder

   Data sekunder diperoleh dari dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan retensi, seperti SPO rumah sakit Pelni, pedoman atau ketentuan retensi. Data primer dan sekunder tersebut digunakan secara bersama-sama sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan menyusun rancangan alur, jadwal, serta monitoring pelaksanaan retensi.